

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ETIKA

1. Pengertian Etika

Kata etika berasal dari kata *ethos* (yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sedangkan bahasa latin etika berasal dari kata “*ethnic*” yang berarti kebiasaan. Secara Bahasa, maka etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik.¹

Menurut Mapan Drajat dan Ridwan Efendi yang mengutip dari Karl Bath, arti etika berasal dari *ethos* yang merupakan bentuk tunggal yang bisa memiliki banyak arti baik tempat biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir yang sebanding dengan moral dari kata *mos*. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan, atau sitten. Dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya.²

Etika juga diartikan sebagai teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk. Di dalam buku kamus Istilah Pendidikan dan

¹ Fitriani Hastiadi, dkk “Handout Filsafat Pendidikan "Etika Pendidikan dan Pendidikan Karakter” Academia Accelerating the world's research.2019,h. 2

² Mapan Drajat dan M. Ridwan Efendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung : Cv. Alfabeta, 2014), 6

Umum dinyatakan bahwa etika adalah bagian filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik buruk).³

Etika sangatlah dibutuhkan dalam tingkah laku manusia, karena etika dipakai untuk menilai sistem nilai-nilai yang ada seperti menilai suatu perbuatan apakah baik atau buruk dan sesuai dengan norma atau tidak.

Etika adalah aturan-aturan yang disepakati bersama oleh ahli-ahli yang mengamalkan kerjanya seperti keguruan, pengobatan dan sebagainya.⁴

Adapun pengertian etika dari segi istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Menurut Ahmad Amin dikutip oleh Abudin nata etika adalah ilmu yang menjelaskan baik buruknya prilaku yang dilakukan manusia.

Sedangkan menurut Zainudin Ali etika adalah tingkah laku yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara. Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.⁵

Etika berdampak pada perilaku dan memungkinkan individu untuk membuat pilihan yang tepat. Etika juga berperan dalam mengatur hidup dan bertindak secara bertanggung jawab.

³ Rafset Tasadi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan: Ta'dib, Vol 17. No.2 (Desember 2019).191

⁴ Marjuni, "Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan: Jurnal Pendidikan Kreatif, Vol 1.No.1 (Januari-Juni 2020).2

⁵ Ipel, Gunadi, "Konsep Etika Menurut Franz Magnis Suseno," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017).61

Pentingnya etika tidak dapat diabaikan dalam banyak lini kehidupan, termasuk mempraktikannya di bidang pendidikan, karena etika akan membantu menetapkan standar tentang apa yang dapat diterima dan apa yang tidak.

Etika dalam pendidikan harus diakses oleh guru maupun siswa. Sedangkan di pekerjaan, dilalui oleh antar karyawan dan dengan pemimpinnya. Etika dalam pendidikan dinilai sebagai bagian dari hak asasi manusia untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menerima ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah kebutuhan manusia untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkualitas, seperti yang dapat dipahami dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Berakhlak, sehat, berimu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Sementara itu, etika dikelompokkan menjadi dua definisi:

- 1) Etika merupakan karakter individu Dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. Pengertian ini disebut pemahaman manusia sebagai individu yang beretika. Etika merupakan hukum sosial.

⁶ Joseph, Teguh Santoso. 2022. *Etika Dalam Pendidikan*. Universitas STEKOM

- 2) Etika merupakan hukum Etika yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia.

Etika dan pendidikan adalah dua pokok yang saling terkait, seorang yang memiliki pendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan sifat-sifat serta perkataan yang sopan dan santun. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.

2. Fungsi dan Macam-Macam Etika

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

Etika sebagai suatu ilmu dari cabang filsafat, sifat praktis, normativ, dan fungsional, sehingga dengan demikian etika merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asa dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia. Adapun macam-macam etika :

- 1) Etika Umum, Etika umum mencakup kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi

manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik buruknya suatu tindakan.

- 2) Etika Khusus, Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: bagaimana saya mengambil keputusan dan kegiatan yang saya lakukan. Etika ini dibagi lagi menjadi dua yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual yaitu: sesuatu yang menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial yaitu: berbicara mengenai kewajiban terhadap sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.⁷

3. Karakteristik Etika

1. Etika Bersifat Mutlak, etika bersifat *absolut* atau mutlak berarti etika diberlakukan untuk siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Etika tidak dapat dibagi atau ditukarkan kepada orang lain.
2. Etika tetap berlaku meskipun tanpa disaksikan oleh orang lain. berarti bahwa setiap individu harus tetap menjaga etikanya meskipun sedang tidak berkegiatan sosial dengan masyarakat lain. dalam hal ini individu menjaga etika untuk dirinya sendiri agar tetap bertingkah laku sopan.
3. Etika berhubungan dengan cara pandang batin manusia pada hakikatnya perbuatan manusia dibatasi. Ada kegiatan yang dianjurkan ada pula kegiatan yang dilarang maka dari itu seiring berjalannya waktu manusia akan paham tentang perkara baik dan buruk yang tertanam dalam dirinya.

⁷ Rinda Khoirunnisfa, "Etika Guru Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), h.7

4. Etika berhubungan dengan perbuatan, tingkah laku dan perilaku manusia. Yang dimana manusia yang berbuat baik akan mencerminkan sifat kebaikan di dalam dirinya dan manusia yang berbuat buruk dan dianggap sebagai etika yang buruk.⁸

B. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (Mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁹

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibawaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru merupakan sosok yang begitu dihormati karena memiliki sumbangan yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

⁸ Amanda Vency Vania, dkk. "Nilai-nilai Etika, Akhlak dan Moral dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara: Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial Vol.20 No.1 (Januari-Juni 2022),h. 16

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V Daring, diakses pada hari rabu 30 November 2022 10.00

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai kemampuan optimalnya. Ketika orang tua mendaftarkan anaknya di setiap jenjang pendidikan pada sekolah tertentu, pada saat itu juga ia menaruh harapan cukup besar terhadap guru, agar anaknya dapat memperoleh pendidikan, pembinaan dan pembelajaran serta bimbingan sehingga anak tersebut dapat berkembang secara optimal.

Guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan.

Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.¹⁰

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang diartikan orang yang mengajar (pengajar, pendidik, ahli didik). Sementara itu dalam bahasa

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Cet. Ke-9* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 3

Inggris terdapat kata yang semakna dengan kata guru antara lain: *teacher* (pengajar), *tutor* (guru private yang mengajar di rumah), *educator* (pendidik, ahli didik), *lecturer* (pemberi kuliah, penceramah).¹¹

Minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian anak didik guna menyiapkan dan mengemb-
bangkan sumber daya yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Demikian besar tugas dan tanggung jawab guru, sehingga dibutuhkan sikap dan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru profesional harus menjadikan anak didik sebagai mitra pembelajaran, karena harapan mereka adalah menjadi manusia berakhlak, kreatif dan inovatif untuk meraih cita-citanya.

Demikian juga dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan pengajar “ khusus bidang pengetahuan agama Islam”.¹²

Pendidikan dengan memberi teladan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, dan

¹¹ Sabbihis, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Khoiriah Agom Kalianda Lampung Selatan,” (Tesis Program Pascasarjana, IAIN Raden Intan Lampung, 2017),h.23

¹² Amanda Vencly Vania, dkk. “Nilai-nilai Etika, Akhlak dan Moral dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”,h..18

mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.¹³

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru. salah seorang ahli pendidikan di Indonesia, mengatakan bahwa tugas guru cukup berat tapi luhur dan mulia. Karena itu seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut.

Yakni :

- 1) Calon sungguh berbakat
- 2) Pandai bahasa sopan
- 3) Kepribadiannya harus baik dan kuat
- 4) Harus disenangi dan disegani oleh anak didik
- 5) Emosinya harus stabil
- 6) Pandai menyesuaikan diri
- 7) Tidak boleh sensitive
- 8) Harus tenang, obyektif dan bijaksana
- 9) Harus jujur dan adil, Sifat sosialnya harus besar.¹⁴

¹³ Alfauzan, Amin, “*Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*”. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018)

¹⁴ Yosep Aspat Alamsyah, “*EXPERT TEACHER (Membedah syarat-syarat untuk menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher)* TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol.3 NO.1(Juni 2016),h. 27

Oemar Hamalik mengatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan professional maka untuk menjadi seorang guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya ialah:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan
- 8) Guru adalah seorang warga Negara yang baik

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

- 1) Kompetensi Pedagogik Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009 : 32).
- 2) Kompetensi Kepribadian Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi

teladan peserta didik. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2009 : 32).

- 3) Kompetensi Sosial Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. (Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2009 : 33).
- 4) Kompetensi Profesional Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen, 2009 : 33).

3. Peran Guru

Guru merupakan seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan atau transfer ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru tentunya memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang penting, peran guru belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet maupun teknologi yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang

diharapkan. Hasil proses pembelajaran tidak dapat dicapai kecuali dengan perantara seorang guru.¹⁵

Agar tujuan utama dari pendidikan dalam proses belajar mengajar itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara atau pun model yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik.¹⁶

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, di antaranya :

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar. Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tokoh panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya.
- 2) Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator. Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampunya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid.
- 3) Guru sebagai model dan teladan. Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan pancasila.

¹⁵ Rina Meiliani, "Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari",h.24

¹⁶ Alfauzan, Amin. " *Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Al-Quran*". Madania Vol.21 No.2 Desember 2017

- 4) Guru sebagai motivator. Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa sehingga dapat secara maksimal dalam memberikan motivasi.
- 5) Guru sebagai pembimbing dan evaluator. Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual.¹⁷

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal serta mampu memajukan suatu bangsa berkat dedikasinya terhadap peran mengajarnya sehingga bisa dikatakan sebagai guru profesional.

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide- ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah.¹⁸

¹⁷ Riyanni, ” Peranan Penting Guru Indonesia Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Serta Tantangannya Pada Pembelajaran Abad 21, ”.h.3

¹⁸Abdul, Hamid. 2017. Guru Profesional. Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan:Al Falah.17(2).h. 275

C. Etika Profesi Guru

Kode Etik Guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode Etik Guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menunaikan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian, Kode Etik Guru Indonesia merupakan alat yang amat penting untuk pembentukan sikap profesional para anggota profesi keguruan.

a. Kode Etik Guru di Indonesia

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) menyadari bahwa pendidikan adalah merupakan suatu bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Tanah Air serta kemanusiaan pada umumnya dan Guru Indonesia berjiwa Pancasila serta melaksanakan UUD 1945 merasa turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya sebagai guru dengan mempedomani dasar-dasar sebagai berikut :

- 1) Kode Etik Jabatan Guru Terhadap Profesionalitas
 - a) Guru sebagai manusia Pancasilais menjunjung tinggi serta mewujudkan nilai-nilai Pancasila.
 - b) Guru bersama-sama meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.

- c) Guru berkewajiban terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya serta meningkatkan profesionalitasnya.
 - d) Guru berkewajiban meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani sehingga terwujud pribadi yang baik.
 - e) Guru didalam berpakaian dan berhias hendaknya memperhatikan norma-norma estetika dan sopan santun.
 - f) Guru hendaknya bersikap terbuka dan demokratis serta dapat menempatkan dirinya dengan hirarki kepegawaian.
 - g) Guru Hendaknya mengadakan hubungan yang baik dengan instansi lain
 - h) Guru Hendaknya mengadakan hubungan yang baik dengan instansi lain
- 2) Kode Etik Jabatan Guru Terhadap Anak Didiknya

Anak menganggap bahwa segala perbuatan dan tingkah laku guru adalah baik, maka ia suka untuk mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut. Kepribadian dapat dianggap sebagai keseluruhan karakteristik (tingkah laku) dan ciri-ciri dari kepribadian seseorang. Kepribadian meliputi tingkah laku, kecerdasan, sikap, minat kecakapan, pengetahuan, tabiat, dan sebagainya yang merupakan perwujudan tingkah laku. Maka penting sekali untuk guru menjalankan kode etik terhadap muridnya dengan sebaik mungkin, dan sesuai dengan kode etik guru terhadap muridnya:

- a) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk bertakwa kepada Allah SWT dan membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila.
- b) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran dalam profesionalitasnya mengajar.

- c) Guru berusaha memperoleh Informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
 - d) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya untuk menunjang berhasilnya proses pembelajaran.
 - e) Guru hendaknya bertekad untuk menjadi suri teladan bagi peserta didik.
 - f) Guru hendaknya bertekad mencintai anak-didiknya dan jabatannya
 - g) Setiap guru dalam pergulan dengan peserta didik tidak dibenarkan mengkaitkan persoalan politik dan ideologi yang dianutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Kode Etik Jabatan Guru Terhadap Teman Sejawat
- a) Guru hendaknya selalu membangun keharmonisan terhadap rekan sejawat maupun atasannya sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan yang menjadi tanggungjawab bersama.
 - b) Setiap guru berkewajiban selalu memelihara semangat Korps dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan sesama guru.
 - c) Setiap guru hendaknya bersikap toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama.¹⁹

D. Etika Guru Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya sistematis untuk membantu anak didik agar tumbuh berkembang mengaktualkan potensinya berdasarkan

¹⁹ Nisa Nurrohmah, "Etika Pendidik Dalam Prespekrif Al-Qur'an (Kajian Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4)," Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol.7 No.1 (2022), h.16

kaidah-kaidah moral Alquran, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life-skill*).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki tugas yang sangat besar dalam membangun nilai karakter dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Selain itu guru juga memiliki peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada peserta didik. Betapa pentingnya peran yang dimiliki, sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia.²⁰

Etika merupakan aplikasi atau penerapan teori tentang filosofi moral ke dalam situasi nyata dan berfokus pada prinsip-prinsip dan konsep yang membimbing manusia berfikir dan bertindak dalam kehidupannya yang dilandasi oleh nilai-nilai yang dianutnya.²¹

a. Etika Dalam Islam

Etika pendidik kepada Allah, Subaidi mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk Allah telah diberi rahmat nikmat, sudah barang tentu harus berbuat sesuatu sebagai imbalan dan rasa terima kasih terhadap-Nya. Bentuk terima kasih atau syukur terlalu banyak untuk diungkapkan secara rinci, akan tetapi secara global dapat dikemukakan bahwa manusia harus menggunakan rahmat dan nikmat Allah itu sesuai dengan fungsi dan proporsinya.

²⁰ Alfauzan, Amin, “*Konsep Baru Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*”. Al-Ta’lim Vol.13 Januari 2014

²¹ Nisa Nurrohmah, “Etika Pendidik Dalam Prespekrif Al-Qur’an (Kajian Qur’an Surah Ar-Rahman Ayat 1-4),” Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Vol.7 No.1 (2022), h.20

Alquran menunjukkan agar orang yang berilmu mendidik dan mengajarkan ilmunya dengan sifat; tidak takabur karena hanya Allah yang pantas dibesarkan, berpakaian yang bersih dan rapih, menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik, tidak mengharapkan hanya dunia semata, dan bersifat sabar.²²

Untuk menyempurnakan syarat-syarat itu para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat pendidik ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada anak didik
- b. Lemah lembut
- c. Rendah hati
- d. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
- e. Adil
- f. Menyenangi jihad
- g. Konsekuen
- h. Perkataan sesuai dengan perbuatan dan sederhana

Al-Ghazali memaparkan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yaitu:

- a) Kasih sayang, seperti kepada anak sendiri
- b) Tidak mengharapkan materi, tetapi mengharap ridha Allah dan taqarrub kepada-Nya
- c) Tidak berhenti menasihati murid, sekalipun hak yang kecil
- d) Kontrol sosial bagi murid dengan cara lemah lembut

²² Dedeng Rosyidin, "Etika Pendidikan Dalam Islam", UPI : Education, h.215

- e) Tidak merendahkan ilmu dan orangnya
- f) Memberikan materi sesuai dengan kemampuan akal peserta didik.
- g) Memotivasi peserta didik yang berkemampuan rendah dan
- h) Berindak sesuai dengan ilmunya²³

b. Kode Etik Guru dalam Islam

Dalam profesi keguruan terdapat kode etik untuk menjunjung tinggi martabat profesi, untuk meningkatkan mutu profesi. Dengan kode etik, guru diharapkan mampu berfungsi secara optimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan budi pekerti anak didik dan menjunjung wibawa lembaga serta profesi pendidik.

Di dalam lingkup guru Islam seorang guru biasa disebut *ustadz* atau *ustadzah*, *mu'allim*, *murrabi* serta *muaddib*, istilah ini juga ditegaskan dalam kajian ilmu filsafat guru Islam. Sebutan *ustadz* ditujukan kepada guru laki-laki dan sebutan *ustadzah* ditujukan kepada guru perempuan. Guru sebagai *mu'allim* berarti sebagai tolak ukur pengetahuan seorang peserta didik, walaupun antara guru dengan peserta didiknya dalam pelaksanaannya saling bertukar informasi.²⁴

Guru sebagai *muaddib* adalah guru sebagai teladan peserta didiknya. Ada pepatah Jawa yang bunyinya “*guru iku digugu lan ditiru*” yang memiliki arti bahwa guru sebagai orang yang dapat dipercaya dan ditiru, bukan hanya bertanggungjawab dalam mengajar mata pelajaran atau materi yang menjadi

²³ Dedeng Rosyidin, “Etika Pendidikan Dalam Islam”, h.218

²⁴ Akhmad .Z. *Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies).2016., 4(2), 271-292.

tugasnya, melainkan lebih kompleks dari itu yaitu mendidik etika, moral, integritas, dan karakter peserta didik. Dalam bahasa Arab biasa disebut *uswah* yang mempunyai arti seseorang guru adalah cermin bagi seorang murid dalam berkorelasi, guru dilihat dan dicontoh oleh muridnya.²⁵

Murrabi dalam Islam membawa pengertian yang luas melebihi tingkat *mu'allim*. Konsep Murabbi mengacu pada guru yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari guru atau murabbi ini seseorang yang beriman berfungsi mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajak peserta didik untuk mempersiapkan pribadinya meraih tujuan hidup yang menjadi fitrahnya. Sebelum seorang guru mengajarkan dan menyalurkan ilmunya kepada peserta didik harus memperhatikan beberapa hal yaitu berilmu, beramal, berdakwah, memiliki sifat

Guru juga dituntut untuk memperhatikan etika menurut lingkup Islam, sebagai berikut:

- a) Mengikhlaskan ilmu hanya karena Allah swt semata.
- b) Berperilaku jujur, ucapan maupun tindakan.
- c) Bersikap adil.
- d) Berakhlak mulia dan terpuji.
- e) Rendah hati
- f) Memiliki sifat pemberani.
- g) Selalu sabar dan bisa mengontrol emosi.

²⁵ Akhiril Pane, "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam," FORUM PAEDAGOGIK Vol.13 No.1(2022),h.30

h) Memiliki sifat sosial yang tinggi.²⁶

Seiring dengan hal di atas dapat dilihat juga tentang pendapat para ahli yang lain dalam memberikan pendapatnya bahwa untuk menjadi seorang guru dalam Islam maka dibutuhkan karakteristik guru yang ideal menurut pandangan Al-quran sebagaimana yang dijelaskan di dalam sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa: sifat kejujuran termasuk sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam Islam. Selain itu, menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, untuk itu dalam menghadapi segala persoalan baik antara guru dengan sesama rekannya maupun guru dengan peserta didiknya harus memiliki sifat kesabaran yang kuat. Dengan adanya kesabaran tersebut maka guru akan memiliki jiwa yang kuat dalam mengantarkan peserta didik yang berkualitas tinggi.

Selain itu, guru yang ideal menurut Islam dapat dilihat dengan adanya karakter yang berkepribadian mantap. Sikap guru yang *mahmudah* bukanlah sikap guru yang dapat dilihat dari aktivitas mengajar yang hanya dilakukan di sekolah dengan berbagai kode etik guru yang harus dijaga.²⁷

Alquran surat az-Zariat ayat 56, orientasi hidup manusia termasuk guru haruslah ibadah kepada Allah. Jika hal ini telah dimiliki oleh guru maka sudah pantaslah disebut dengan guru yang ideal menurut Al-quran.

Kemudian, yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penampilan seorang guru harus menjadi perhatian dalam mentransfer ilmunya bahkan sikapnya terhadap peserta didiknya.

²⁶Fahrudin ” Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan” Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.13 No.2,h. 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>

²⁷Sabri,” Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran. Sabilarrasyad,” (2017),h. 11–30.

Jika guru harus ditiru oleh siswanya, maka sudah sepantasnya guru harus tampil sebagai sosok yang rapi serta memiliki wibawa yang baik. Melalui akhlak yang baiklah sosok guru dapat terangkat derajatnya di hadapan Allah dan dihadapan manusia sebagai mana firman Allah swt yang mengatakan bahwa: sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang memiliki ketaqwaan yang mantap.²⁸

Nilai- nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.²⁹

Seorang guru atau pendidik merupakan model nyata bagi setiap peserta didiknya. Penerapan kode etik yang harus dilakukan oleh guru sangatlah penting bagi keberhasilan pembelajaran dan penanaman akhlak pada peserta didik.

Dalam QS. Al Ahzab:21, Allah swt berfirman yang artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”* Perilaku Rasulullah saw dalam mendidik begitu detail dan menjadi landasan penting dalam penerapan kode etik guru.

Terdapat hal-hal yang selaras dengan perbuatan dan akhlakul karimah seorang guru sudah dicontohkan secara langsung oleh beliau. Berikut ini kode etik

²⁸ Akhiril Pane, "Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam," h.32

²⁹ Alimni, & Asiyah. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma". *Manhaj : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* Vol.4 No.2. (139).

menurut perspektif Rasulullah saw dan sesuai dengan kepribadian Rasulullah SAW antara lain:

a) berkata benar dan sesuai. Sebagai seorang guru, Rasulullah memiliki sifat *siddiq* yang artinya benar. Sifat ini merupakan dasar bagi kode etik seorang guru. Dalam riwayat Ibnu Mas'ud, terangkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda: “berlaku jujurilah kalian karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga”. Seorang guru diharuskan mampu menyampaikan kebenaran kepada peserta didiknya dan sesuai dengan kenyataan.

Guru disini harus berkata jujur, amanah, dan apa adanya. Berkata benar juga diperlukan pembuktian melalui perbuatan. Keserasian antara perbuatan dan perkataan merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan setiap ilmunya juga perlu didukung oleh perbuatan karena sejatinya peserta didik akan lebih cepat menangkap apa yang mereka lihat kemudian mereka tiru daripada apa yang mereka dengar. Itulah pentingnya seorang guru memperhatikan setiap perkataannya dan pebuatannya sebagai keteladanan para peserta didiknya.³⁰

b) Kedua, adil. Etika dan akhlak yang perlu dimiliki oleh seorang guru adalah berperilaku adil. Adil tidak berarti sama rata, namun adil artinya sesuai dengan porsinya. Rasulullah saw menerapkan keadilan dan memberikan contoh kepada para umatnya. Dalam hadis Muslim No 1872, Rasulullah saw bersabda “sesungguhnya orang yang berlaku adil di dunia berada di atas mimbar-mimbar

³⁰ Yuniendel & Nelwati, S, "Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan," Vol 2 No.1 (2019),h.12.

mutiara pada hari kiamat di hadapan Allah yang Maha Pengasih karena keadilan yang mereka lakukan di dunia”. Hadis di atas dapat dipahami bahwa perilaku adil perlu diterapkan oleh guru dengan baik dan tepat.³¹

- c) Ketiga, berakhlak mulia. Rasulullah saw merupakan sosok yang paling mulia. Sebagai manusia biasa, beliau memiliki akhlak mulia yang luar biasa. Akhlak mulia dijadikan sebagai alat utama dalam dakwah dan pengajarannya. Ketika seorang guru memiliki akhlak mulia, pembelajaran dan materi yang disampaikan ada di titik sempurna untuk diterima dan diterapkan oleh peserta didiknya. Rasulullah memiliki hati yang lembut, pemaaf, penyabar, murah senyum, dan penuh kasih sayang. Selain itu, akhlak mulia yang sepatutnya dijadikan landasan kode etik seorang guru adalah *tawadhu*.
- d) Keempat, *amanah*, *tabligh*, *fathanah*. Allah swt mengutus Rasulullah saw sebagai penyeru dan suri tauladan. Sebagai penyampai ilmu dan firman Allah swt, Rasulullah saw bersifat amanah. *Amanah* berarti dapat dipercaya. Seorang guru harus mampu memosisikan dirinya sebagai sosok yang *amanah* terhadap tugasnya, terhadap peserta didiknya, dan terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, Rasulullah juga bersifat *tabligh* yang artinya menyampaikan. Beliau menyampaikan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang bersumber dari pemberian Allah swt tanpa menyembunyikan sedikitpun. Seorang guru perlu memiliki sifat *tabligh* dalam pelaksanaan proses pembelajarannya.

³¹ Akhiril Pane, ” Kode Etik Guru Menurut Perspektif Islam, ”,h.33

Penyampaian materi tidak boleh dilakukan dengan seenaknya dan harus sesuai dengan kebenaran.³²

E. Biografi K.H Hasyim Asy'ari

1. Riwayat Hidup K.H Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishak (Ayah kandung Raden Ainal Yaqin, atau lebih masyhur dengan sebutan Sunan Giri).

K.H Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa kliwon, 14 Februari 1871 M/24 *Dzulqa'dah* 1287 H di Gedang, sebuah dusun kecil yang terletak di utara kota Jombang, Jawa Timur. Ia adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Raidah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan.³³

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasim, dengan tambahan nama "Asy'ari" di belakangnya yang dinisbatkan kepada nama ayahnya. Ayahnya Kyai Asy'ari, adalah seorang ulama Demak, Jawa Tengah, yang menikah dengan puteri dari gurunya, kyai Utsman, saat ia belajar di pesantren Jombang. Kyai Asy'ari adalah keturunan ke-8 dari penguasa kerajaan Islam Demak-Pajang, Sultan Hadiwijaya (atau yang dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir). Yang merupakan keturunan Raja Brawijaya ke-6 penguasa kerajaan Majapahit pada seperempat

³² Anas, N, "Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional," Pendidikan Islam (2017), h.58

³³ Muhammad Rifai, *K.H Hayim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: GARASI, 2010), h.11

pertama abad XIV di Jawa. Kakek Hasyim Asy'ari, kyai Utsman (Ayah dari ibunda Hasyim Asy'ari) adalah pengasuh pesantren Gedang di Jombang, Jawa Timur, sekaligus seorang pemimpin terekat pada akhir abad XIX.³⁴

Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gedang. Di pesantren tersebut, para santri mengamalkan ajaran agama Islam dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam. Suasana ini tidak diragukan lagi memengaruhi karakter KH. Hasyim Asy'ari yang sederhana dan rajin belajar.

Sejak kecil K.H Hasyim Asy'ari juga dikenal mandiri dan ulet dalam bekerja. Watak kemandiriannya yang ditanamkan oleh sang kakek (kyai Utsman), mendorongnya untuk selalu berusaha memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. itu sebabnya, sejak kecil ia selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar sambil bekerja dengan cara membantu bertani atau berdagang, yang hasilnya kemudian dibelikan kitab atau digunakan untuk bekal menuntut ilmu.³⁵

Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan elit Jawa. Selain itu, moyangnya Kyai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.

³⁴ Mohamad Kholil, *Kode Etik Guru Menurut Hadhratus Syaikh K.H M Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam konteks Pendidikan Sekarang*, (Yogyakarta :deepublish,2013), h.40

³⁵ Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.Vol.18 No.1 (2020),h.110

Sejak anak-anak bakat kepemimpinannya dan kecerdasannya memang sudah tampak. Misalnya saja dalam permainan, jika ia melihat teman-temannya bermain kasar atau menyimpang dari peraturan-peraturan yang berlaku dalam dunia kanak-kanak, maka tidak segan-segan ia menegur dan memperingatkan mereka. Ia menyatakan bahwa tindakan bermain curang itu tidak boleh karena kalau pelaku curang suatu saat dicurangi, tentu juga tak mau.³⁶

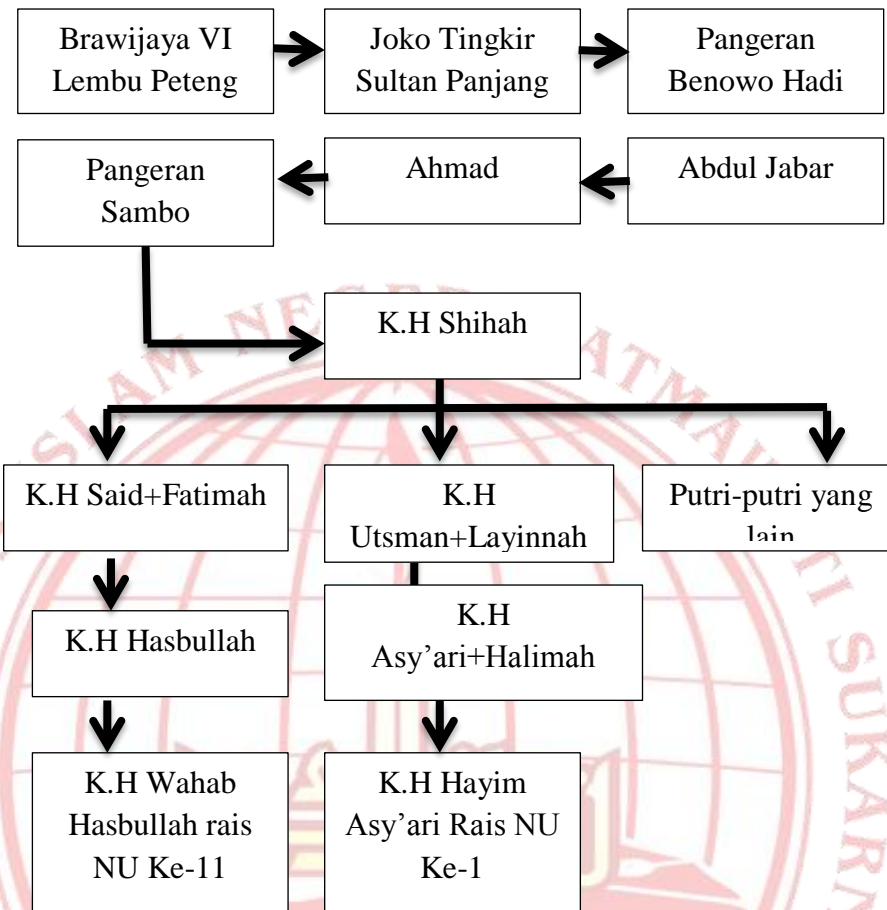
Perilaku yang telah tertanam sejak kecil ini tetap bertahan sampai akhir hayatnya. Hal itu menjadikan beliau layak menjadi pemimpin yang karesmatik dengan keadilannya menegakkan hukum dan sifat anti kekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan, oleh sebab itu, ketika terjadi pertentangan antara kubu Islam modernis dan tradisonalis, beliau mampu berdiri diantara kedua belah pihak untuk mendamaikannya. Padahal posisi beliau ketika itu adalah sebagai ketua penasihat NU- Islam tradisonalis.³⁷

Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).

³⁶ Mohamad Kholil, *Kode Etik Guru Menurut Hadhratus Syaikh K.H M Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam konteks Pendidikan Sekarang*,h.41

³⁷ Muhammad Rijal Fadli & Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*.Vol.18 No.1 (2020),h.110

Garis Nasab K.H Hasyim Asy'ari



Pada tahun 1876, ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren di Desa Keras, sebelah selatan kota Jombang, suatu pengalaman yang kemudian memengaruhi beliau untuk kemudian mendirikan pesantren sendiri.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya dilingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan watak, ilmu pengetahuan dan kepedulianya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.³⁸

³⁸ Mohamad Kholil, Kode Etik Guru Menurut Hadhratus Syaikh K.H M Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dalam konteks Pendidikan Sekarang, h.43

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah.

Belum sampai satu tahun disana istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal disana. Beliau di Makkah sampai 7 tahun.³⁹

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masrurroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Makkah.

KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, meninggal di Makkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.

³⁹ Mas'ud, Abdurrahman. "A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari."eprints.walisongo. diakses pada 6 desember 2022 06.33.h.30

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Dimasa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam perjuangannya dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

2. Latar Belakang Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari

Di dalam bidang pendidikan, K.H Hasyim Asy'ari terkenal memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan ilmu seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya. Beliau tidak gampang puas dengan ilmu yang sudah didapatnya dan guru yang sudah ditemuinya, sehingga tidak heran kalau beliau sering berpindah-pindah dari guru satu ke guru lain, dari pesantren satu ke pesantren lain. hal itu juga menurun pada anak dan cucunya, K.H Wahid Hasyim dan Gus Dur dengan kaca mata tebalnya.⁴⁰

K.H Hasyim Asy'ari dikirim oleh orangtuanya untuk belajar ke berbagai pondok pesantren termasyur di pulau jawa. Di antaranya adalah pondok pesantren Sono dan Sewulan di Sidoarjo, pondok pesantren Langitan di Tuban, dan Pondok Pesantren Bangkalan Madura, asuhan syekh Kholil Waliyyullah.⁴¹

Selesai menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren Bangkalan Madura, Hasim Asy'ari melanjutkan studi ke tanah suci Makkah Ak-

⁴⁰ Muhmaad Rifai,..h. 21

⁴¹ Mohammad Kholil, Etika Pendidikan Islam Petuah K.H Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri),h.xii

Mukkarramah dan menetap selama beberapa tahun di sana. Di kota suci tersebut beliau berguru kepada syekh Muhammad Nawawi bin Umar Banten, Syekh Khotib Minangkabau, Syekh Syu'aib bin Abdurrahman, Sayyid Abbas al-Maliki al-Hasany (kepadanya beliau banyak mengkaji ilmu-ilmu hadist), dan Syekh Muhammad ilmu-ilmu syariat (fiqih), ilmu alat (nahwu/shorof), ilmu adab (sastra), dan beberapa kajian islam kontemporer.

Sepulang dari Makkah, tepatnya pada tanggal 26 Rabiul Awwal 1317 H/1899 M beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau tangani secara langsung. Di lembaga yang baru didirikan tersebut dengan tekun beliau menggembleng dan mendidik para murid/santri yang datang dari berbagai penjuru tanah air demi menimba ilmu pengetahuan.

Kemudia tanggal 16 rajab 1344 H/ 31 januari 1926 M, bersama K.H Abdul Wahham Hasbullah, K.H Bisyri Syamsuri, dan beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU-Kebangkitan para ulama).

Tujuan utama didirikannya organisasi tersebut adalah mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali kepada ajaran al-Quran dan al-Hadis dalam setiap aspek kehidupan mereka. Disamping itu perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai bid'ah (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang) mengagungkan kalimat Allah (agama islam).⁴²

⁴² Mohammad Kholil,..h.xiii

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh beliau semakin mengokohkan posisinya sebagai figure seorang ‘alim yang amat dihormati, disegani, dan dijadikan panutan oleh ulama-ulama lain (*qudwatul ulama*’).

Sejak kecil KH Hasyim Asy’ari mukim di pesantren gedang yang diasuh oleh kakeknya Kyai Usman. KH Hasyim Asy’ari dikenal sangat cerdas dan rajin belajar ia mula-mula belajar agama dipangkuan ayahandanya Kyai Asy’ari mulai dari belajar ilmu tauhid, fiqih, tafsir dan bahasa arab. Karena kecerdasan dan keuletanya pada usia 13 tahun hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajar ayahnya dan mulai membantu ayahnya mengajar para santri yang lebih tua dari padanya.⁴³

Adapun karya-karya beliau yang berhasil diselesaikan diantaranya:

1. Al- Tibyan fi an-Nahy’an Maqatha’ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan. Kitab tersebut berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interaksi sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari senin, 20 Syawal 1360 H. Penerbit Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma’had Tebuireng.
2. Mukaddimah al-Qanun al-Asasy li Jam’iyyah Nahdhatul Ulama. Pembukaan tentang undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama’,tebal 10 halaman. Berisikan ayat-ayat Al-qur’an yang berkaitan dengan Nahdhatul Ulama’ dan dasar-dasar pembentukan disertai beberapa hadis dan fatwa-fatwa kiai Hasyim Asy’ari tentang berbagai persoalan. Pernah dicetak oleh percetakan menara kudus pada tahun 1971 M. Dengan

⁴³ Rina Meyliani,..h.49

Judul “Ihya’ amal al-fudhala’ fi al-qanun al-asasy li jam’iyah Nahdhatul Ulama”.

3. Risalah fi Ta’kid al-Akhdz bi Madzhab al-A’immah Al-Arba’ah. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Tebal 4 halaman, berisi tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat madzab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (istimbat al-ahkam), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.
4. Mawaidz. Beberapa nasihat, berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-Qur’an dan Hadis, dan lain sebagainya. Testament keagamaan ini pernah disiarkan kongres Nahdhatul Ulama’ ke XI tahun 1935 di kota Bandung, dan pernah diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah panji Masyarakat no. 5 tanggal 15 Agustus 1959 tahun pertama halaman 5-6.74
5. Arba’in Haditsan Tata’allaq bi Mabadi’ Jam’iyah Nahdhatul Ulama’. 40 hadis Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama’
6. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin pada rasul. Berisi dasar kewajiban seseorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tebal 87 halaman, memuat biografi singkat Nabi Muhammad SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan mu’jizat shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat. Selesai ditulis pada 25 Sya’ban 1346 H, terdiri dari 29 bab.

7. At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al- Maulid bi al-Munkar. Peringatan peringatan wajib bagi para penyelenggara kegiatan maulid yang dicam dengan kemungkaran. Ditulis dengan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355.
8. Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Risalah ahlu sunnah wal Jma'ah.
9. Ziyadat Ta'liqata la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani. Catatan seputar Syekh Abdullah bin yasin Pasuruhan. Berisi polemika antara KH. Hasyim Asy'ari dan Syekh Abdullah bin yasir Pasuruan. Di dalamnya juga terdapat banyak pasal berbahasa Jawa dan merupakan fatwa kiai Hasyim yang pernah dimuat di majalah Nahdhatul Ulama' tebal 144 halaman.
10. Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah. Cahaya lampu yang benderang. Menerangkan hukum-hukum nikah.
11. Ad- Durrah al- Muntansyirah fi Masail Tis'a 'Ansyaran. Mutiara yang memancar dalam menerangkan 19 masalah. Berisi kajian tentang wali dan thariqah dalam bentuk tanya jawab sebanyak 19 masalah. Tahun 1970- an kitab ini di terjemahkan oleh Dr. KH. M. Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan menara Kudus.
12. Al-Risalah fi al-'Aqid. Berbahasa jawa, berisi kajian Tauhid.
13. Al- Risalah fi at- Tasawwuf. Menerangkan tentang tasawwuf. Berbahasa Jawa, di cetak bersama kitab Al-Risalah fi al-'Aqid.⁴⁴

⁴⁴ Rinda Khoirunnisfa, "Etika Guru Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019),h.57

3. Perjuangan dan Kiprah K.H Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan

Sepulang dari Makkah tahun 1899, K.H Hasyim Asy'ari bukan lagi seorang yang bergantung pada bimbingan kedua orangtua maupun kakeknya, kyai Utsman. Untuk memelihara latar belakang pesantrennya, perhatian utamanya dalam hal ini ditujukan pada peningkatan kualitas lembaga pesantren. Konsisten dengan apa yang ada dalam pemikirannya, ia memilih untuk mengajar di Gedang, pesantren milik kakeknya, kyai Utsman, kemudia ke pesantren ayahnya di Keras, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan baru pada tahun yang sama.⁴⁵

Perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh *dan berkembang serta menjadi inovator dan agent social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.⁴⁶

Pesantren ini merupakan cikal bakal pengemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional. KH. Hasyim Asy'ari melihat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama mengenai tertinggalnya masyarakat dibidang pendidikan, karena itulah pendirian lembaga-lembaga pendidikan utamanya lewat pesantren menjadi prioritas.

⁴⁵ Mohammad Kholil,..h.54

⁴⁶ Fadli, M. R., & Miftahuddin, Dari Pesantren Untuk Negeri: Kiprah Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari. Jurnal Islam Nusantara, Vol.3 No.2(2019),h, 307-338.

K.H Hasyim Asy'ari dengan pesantrennya bukan hanya mendidik masyarakat untuk memberantas kebodohan, tapi beliau juga mengubah masyarakat dari jurang kegelapan menuju sebuah masyarakat yang sehat dan produktif, serta menjadi individu yang siap menjadi pemimpin dalam segala bidang.

Selain itu beliau juga memperjuangkan pembaruan sistem pendidikan di pesantrennya dengan mengenakan ilmu-ilmu sekuler, hal ini mendapat kecaman dan teguran dari teman-temannya sendiri dan dicap melakukan bid'ah. Namun beliau kembali maju terus dengan alasan ingin mempersiapkan lulusan pesantren yang siap terjun ke masyarakat.⁴⁷

Gerakan modern Islam di Indonesia 1900-1942 menyebutkan kondisi yang melingkupi perjuangan beliau, bertepatan dengan keberhasilan Ibnu Sa'ud mengusir penguasa Makkah sebelumnya, yakni Syarif Husein pada 1942, mulai melakukan pembersihan dalam kebiasaan praktik beragama sesuai dengan jarannya walaupun pemimpin Wahabi itu tidak melarang ajaran mazhab di Masjidil Haram. Tindakannya itu mendapat sambutan baik di Indonesia oleh kalangan Islam modernis. Namun tidak demikian halnya dengan Islam tradisionalis. Mereka khawatir bahwa hal ini berarti tidak menghormati kebebasan peribadatan yang sudah menjadi tradisi, seperti ziarah ke kuburan guru atau orangtua.

Perubahan politik berikut pemahaman dan cara praktik Islam di Saudi Arabia juga memengaruhi kaum pemburu untuk setidaknya meniru dan

⁴⁷ Muhammad Rifai, ..h.28

menerapkan hal itu di kalangan umat Islam di Indonesia. Hal ini kemudian menyebabkan perselisihan antara Islam Modernis dan Islam tradisional. Islam tradisional, selain bermazhab juga menjaga kuat transformasi kultural, baik lokal maupun di zaman Nabi Muhammad itu sendiri.

Pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah bertepatan dengan 31 Januari 1926, KH Hasyim As'ari mendeklarasikan berdirinya Nahdlatul Ulama bersama dengan Murid serta sahabatnya yakni Kyai Wahab Hasbullah, Kyai Bisri Syansuri, Kyai Ridwan Abdullah, Kyai Mas Alwi Abdul Aziz, beserta murid lainnya. Adapun tujuan didirikannya NU adalah untuk menegakkan syari'at Islam menurut Ahlul Sunnah Waljama'ah. Tampilnya KH Hasyim As'ari sebagai puncak pimpinan NU dan sekaligus sebagai ulama senior merupakan modal yang sangat kuat dalam merintis persatuan para ulama tradisional untuk membesarkan NU.

Disamping itu pula ketokohan Hasyim Asy'ari yang kharismatik memudahkan koordinasi dalam organisasi karena para ulama ustad dan astad sangat respek, tunduk dan patuh pada beliau. Apalagi para santri yang pernah belajar di tebuireng. Kiprah tokoh-tokoh Nu dalam konstelasi politis nasional semakin menampakkan citra islam bermazhab, ketika pemerintah belanda terlalu jauh mencampuri urusan keagamaan dan mulai tersebarnya tulisan menghina Islam. Maka pertengkaran, perselisihan yang terjadi para ulama-ulama pembaharu abad 21 mulai berkurang, antara Muhammadiyah dengan NU, Persis dengan Al-Irsyad "non Mazhab". KH Hasyim Asyari dalam muktamar di Banjar Masin menyerukan kepada umat Islam dan Jami'iyah untuk meningkatkan Ukhuwah

Islamiyah dan menghindari pertengkaran soal Khilafiyyah (cabang) untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang sebenarnya.⁴⁸

Di lain pihak, beliau juga memiliki kelebihan-kelebihan atau bisa juga disebut sebagai jasa-jasanya yang tidak semua orang sezamannya bisa memilikinya, kita melihat bagaimana beliau memberikan darma bhaktinya untuk kepentingan umat Islam, khususnya dan masyarakat Indonesia, pada umumnya. Ia sanggup membangun kesadaran kaum ulama Indonesia, sehingga melahirkan daya juang dari kalangan mereka untuk secara bersama-sama mengusir penjajahan Belanda dan Jepang dengan usaha dan memperbaiki kehidupan umat Islam. Dari kalangan para ulama lahir usaha-usaha yang bersifat positif dan bermanfaat bagi umat Islam.

Jasanya yang sangat mencolok adalah perhatiannya di bidang pendidikan pondok pesantren, sehingga beliau mampu menyumbangkan usaha-usaha modernisasi pondok pesantren. Beliau membina dan menyiapkan kader-kader ulama yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin umat dan melanjutkan usaha-usaha meningkatkan syiar Islam ke seluruh pelosok Nusantara.⁴⁹

Beliau seorang tokoh ulama besar yang telah mengabdikan sebagian banyak usianya untuk kepentingan dan kemajuan umat Islam dan beliau pelopor persatuan umat. Sejarah telah mencatat K.H Hasyim Asy'ari adalah tokoh modernisasi pondok pesantren yang pertama di Indonesia.

Ketokohan beliau juga menjadi inspirasi dan spirit sebagai pemuda. Saat ini, banyak kalangan intelektual muda melakukan studi di luar entah itu di Barat

⁴⁸Rina Meyliani,..h.76

⁴⁹Muhammad Rifai. *K.H Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta : Garasi. 2010, h. 132

atau Timur Tengah dan setelah pulang mereka melakukan *westernisasi* atau *arabisasi*. Tidak demikian halnya dengan K.H Hasyim Asy'ari. Studi beliau di Makkah yang cukup lama (lima tahun), tidak membuat beliau melakukan *islamisasi* atau *arabisasi* pada Negara Indonesia. Beliau malah memberikan fatwa bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamatirkan Soekarno-Hatta berdasarkan Pancasila hukumnya sah secara fikih.

oleh karena itu tidaklah salah kalau beliau sebenarnya adalah seorang budayawan, tokoh pendidik atau pejuang budaya di zamannya. Hal itu terlihat bagaimana cara beliau mengelola konflik antara kubu Islam modern dengan kubu Islam tradisional. Menurut keyakinan beliau, cara dakwah, perjuangan dan pemikiran beliau itu semuanya merujuk pada kehidupan Rasulullah SAW.⁵⁰

F. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik sangat diperlukan bagi guru agar dapat menjadi guru yang baik dan professional.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuannya dalam sikap atau kepribadian yang

⁵⁰ Muhammad Rifai. *K.H Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta : Garasi. 2010, h. 135

ditampilkan dalam perilaku baik dan terpuji, sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan menjadi panutan atau teladan bagi orang lain.⁵¹

Guru harus memiliki kompetensi kepribadian memadai agar terjadi keseimbangan sebagai individu dengan profesinya sebagai sosok yang ditiru dan digugu, memiliki prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pusat kehidupan aktivitasnya.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan sangat ideal, tetapi tidak mudah, sebab pendidikan mengalami proses panjang dan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan, pendidikan bukan saja menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana pengembangan nilai-nilai perilaku.

Dibalik pentingnya peranan seorang guru bagi kemajuan suatu bangsa terselip tanggung jawab yang tidak mudah. Guru diharapkan mampu menguasai berbagai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam rangka menjadikan profesi guru menjadi profesional.

Heriswanto mengemukakan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Artinya, kemampuan guru secara nyata berpengaruh terhadap pendidikan bermutu. Karena, guru kompeten akan menuntaskan tanggungjawabnya dengan

⁵¹ Najmuddin Peta Solong dan Luki Husein, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI" Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam, V.3 No.2 (2020), h.58

benar, mengerahkan segenap hati dan pikiran guna menghantarkan siswa-siswi yang berprestasi, mandiri, dan berakhlak mulia.⁵²

Dalam sistem pendidikan di Indonesia telah diatur kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan kewajibannya. Kompetensi berasal dari kata competency, suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya. Pada hakikatnya kompetensi merupakan gambaran mengenai terampilnya seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau tugas yang diembannya secara nyata dan dapat diukur dengan pasti.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal I Ayat 10: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Keluarnya Undang-Undang guru dan dosen memberikan gambaran tanggungjawab guru adalah mengajar, mendidik, dan membimbing serta melatih secara profesional dengan ditopang oleh seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Singkatnya, kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan.⁵³

Dalam hal ini Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang mengerti bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik

⁵² Heriswanto, H. *Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru smpn i lambuya kab. Konawe melalui motivasi kerja sebagai variabel intervening*. Aksara Public.2018. 2(3),h. 136-152.

⁵³ Hamzah, Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),h.26

dengan sebaik-baiknya. Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*competence*” atau “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan.

Ketika seorang guru dapat menguasai kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik juga. Penting sekali sebagai seorang pendidik untuk selalu merefleksi diri sendiri untuk terus meningkatkan kompetensi dalam mengajar dan menjadi pendidik.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁵⁴

Kompetensi kepribadian dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- a. *Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.*
- b. *Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.*
- c. *Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.*

⁵⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia V (Daring) diakses, 19 Desember 2022, 12:05

- d. *Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.*
- e. *Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.*⁵⁵

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran. Penguasaan materi menjadi syarat mutlak karena gurulah yang menjadi sumber pokok pembelajaran di kelas. Proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan dapat dilakukan apabila dari guru sendiri tidak menguasai materi yang diembannya.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi, yakni kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab secara professional. Guru professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal.⁵⁶

⁵⁵Sudarlan, & Rifadin. Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Jurnal Eksis, Vol 12, 2016, h.58

⁵⁶ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI) ," Jurnal Penelitian, V 11. No.2 (Agustus 2017):h. 238

Akhir-akhir ini peranan guru banyak menjadi sorotan masyarakat, dimana guru yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan sekaligus sebagai orang tua bagi muridnya di sekolah, justru bertindak semana-mena. Sebagai contoh kasus pemukulan terhadap siswa yang terjadi di salah satu sekolah di Blitar misalnya, hanya karena terlambat guru tersebut melakukan pemukulan terhadap 3 siswinya, yang mengakibatkan para siswa tersebut merasa diperlakukan dengan cara yang tidak mendidik sehingga kasus tersebut ditangani pihak kepolisian. Ini adalah salah satu contoh kurangnya kesadaran guru terhadap peranannya sebagai pendidik. Untuk itulah kepribadian seorang guru menjadi sangat penting.

Penilaian kinerja guru berdasarkan Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, Pasal (4), didasarkan pada empat kompetensi. Cakupan domain kompetensi kepribadian yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional
- b. Menunjukkan pribadi dewasa dan teladan; dan
- c. Etos kerja, rasa tanggungjawab tinggi dan rasa bangga menjadi guru

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan: Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian

- a. Mantap dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, dan bangga sebagai guru;
- b. Dewasa, artinya mandiri untuk bertindak dan memiliki etos kerja;

- c. Arif dan bijaksana, yaitu perilaku terbuka dalam berfikir dan bertindak, menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat;
- d. Berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, dan
- e. Memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong;
- f. Dan kepribadian yang dapat menjadi teladan.⁵⁷

G. Penelitian Yang Relevan

Tesis Rina Meyliani (UIN Raden Intan Lampung 2020) yang berjudul Etika Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan Dan Kh Hasyim Asy'ari. Tesis ini dilatar belakangi oleh bagaimana kedua tokoh tersebut menunjukkan dan menyampaikan pandangannya mengenai etika seorang guru, hal ini sangat dibutuhkan oleh guru-guru sekarang sebagai acuan untuk terus menjadi guru yang baik dan profesional, karena seiring berkembangnya zaman citra guru mulai terkikis karena oknum-oknum guru yang tidak menaati kode etik profesi sebagai seorang guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library reserch*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber primer (*Primary Sources*), maupun sumber sekunder (*Secoundary*). Persamaan pada tesis ini adalah sama-sama meneliti kode etik guru menurut K.H Hasyim Asy'ari, dan

⁵⁷ Najmuddin Peta Solong dan Luki Husein, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI" Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Agama Islam, V.3 No.2 (2020), h.67

perbedaan pada tesis ini ialah penulis meneliti tentang konsep etika dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari serta kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Tesis Ita Harits Unnimah (UIN Sunan Ampel Surabaya 2018) yang berjudul konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari. Tesis diatas ini dilatar belakangi oleh kegelisahan para pemerhati pendidikan terhadap merosotnya etika peserta didik yang sangat berani melawan 40 guru. Sikap peserta didik yang berani melawan guru ini sudah banyak ditemukan bahkan berani melaporkan guru kepihak berwajib karena mendapat hukuman yang menertibkan peserta didik. Peserta didik seperti in sudah tidak memiliki etika terhadap guru. Sehingga Ita Harits tertarik untuk membahas kembali konsep etika peserta didik menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab 'alim wa Mutta'alim Metode yang digunakan adalah kepustakaan (*Library Research*). Persamaan pada tesis ini adalah sama-sama meneliti KH Hasyim Asy'ari dengan kitab 'Alim wa Muta'alim, perbedaannya ada pada masalah yang diteliti jika ita harits meneliti etika peserta didik dalam pendidikan Islam sedangkan penulis meneliti konsep etika pendidik dalam perspektif K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari serta kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Muhammad Furqon,dkk. PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat Vol. 1. No. 1 (2021). Jurnal yang berjudul pendidikan islam menurut K.H. Hasyim asy'ari (Analisis kritis kode etik murid terhadap guru). Jurnal ini membahas tentang Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam

Kitab Adab Al-‘Alim wal Muta’allim, etika seorang murid terhadap gurunya dibagi menjadi 12 etika yaitu: memilih figur pendidik; mencari guru yang berkompeten; patuh pada pendidik; memuliakan pendidik; menunaikan hak pendidik; berpikir positif pada pendidik; memperhatikan tata karma ketika menemui pendidik; tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik; bertata karma atas pendapat pendidik; menunjukkan sikap senang dan semangat belajar; memperhatikan tatakrama ketika berkomunikasi; bertata karma pada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari sangat relevan sekali jika dikaitkan dengan zaman modern saat ini. Belajar membutuhkan proses yang lama dan bertahap. Ilmu tidak akan mudah dipahami apabila hati kita masih kotor dengan perbuatan maksiat. Kita perlu mensucikan hati untuk belajar, agar apa yang kita pelajari dapat diterima oleh hati dan mudah diaplikasikan dalam bentuk perbuatan yang mencerminkan akhlak yang baik. Setiap perbuatan tergantung dengan niatnya.

Dengan demikian jelas dalam pandangan Islam, murid mempunyai kewajiban untuk mengikuti tata tertib atau norma-norma yang sudah berlaku UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1. Sebagai salah satu bentuk murid mentaati peraturan tersebut yakni murid berkewajiban untuk menghormati, menghargai dan memuliakan guru untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama mengkaji pemikiran K.H Hasyim Asy’ari dalam pendidikan, dan perbedaannya adalah penulis mengkaji kode etik pendidik dan kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

Fathor Rahman, Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam vol.1 no.2 (2021), dengan judul penelitian Rekatulisasi Etika Guru Dalam Pembelajaran PAI Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul'Alim Wa Al Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al-Muta'allim. Penelitian ini dilakukan karena fakta dilapangan masih ditemukan guru yang inkonsisten dalam kode etik profesinya. Padahal seorang guru adalah seseorang yang digugu lan ditiru. Artinya, pribadi guru selayaknya menjadi tauladan, baik perkaataan ataupun perbuatannya bagi peserta didik khususnya. Untuk memenuhi tuntutan kualitas etika guru, KH. Hasyim Asy'ari melalui karyanya "kitab Adabul'Alim Wa Al Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilaihi Al- Muta'allim dapat dijadikan wawasan pemikiran pemikiran untuk guru dalam menjalani profesinya. Penelitian ini memiliki persamaan yakni mengkaji tentang perspektif K.H Hasyim Asy'ari tentang kode etik pendidik. Dan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diliti oleh penulis adalah kode etik pendidik dan kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi kepribadian guru.

H. Kerangka Pikir

Pada proses pendidikan baik formal maupun non formal, kehadiran guru merupakan hal yang sangat utama. Peranan guru belum bisa digantikan oleh apapun, hal ini dikarenakan dalam proses pengajaran kepada anak didik diperlukan unsur-unsur manusiawi seperti perasaan kasih sayang, perhatian, sifat teladan yang hanya mampu disalurkan melalui seorang guru. Guru memegang peranan yang sangat penting.

Guru menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itulah dirasakan sangat perlu untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi perilaku guru yang menyeleweng. Dikarenakan sifatnya akan menjadi contoh bagi para muridnya, selain memberikan ilmu pengetahuan guru pun harus bisa memberikan sikap yang baik terhadap muridnya.

Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam ketika perilaku sebagian para penyandang profesi tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama, sehingga dipandang terjadi kemerosotan etika pada penyandang profesi tersebut.

Sebagai contohnya profesi guru, dengan banyaknya jumlah perilaku guru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan tidak memberikan teladan kepada peserta didiknya. Dimata masyarakat guru adalah orang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat dijadikan contoh, sehingga jika ada guru berperilaku kurang baik atau melakukan kesalahan, masyarakat akan dengan cepat meresponnya, dibandingkan dengan anggota masyarakat lain yang melakukan kesalahan.

Perilaku menyimpang yang dilakukan guru masih saja terus bermunculan, tindak kekerasan, pencabulan kepada para muridnya sampai tindak korupsi. Hal tersebut sangat melanggar kode etik guru yang telah tertulis dalam peraturan perundang-undangan tentang guru. Selain melanggar kode etik guru yang ada, nampaknya guru telah lupa bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan peraturan yang mengatur bagaimana manusia bergaul. Dengan adanya etika guru, guru dapat memilih dan memutuskan perilaku

yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sehingga akan terwujud pola hubungan antar guru, hubungan guru dengan murid juga hubungan guru dengan masyarakat luas yang baik.

Etika untuk guru termuat dalam kode etik guru. Namun selain berpedoman pada kode etik guru, diharapkan guru juga meneladani tokoh-tokoh pendidikan terdahulu yang memiliki sumbangan besar bagi pendidikan di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang.

